

BAB I

PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA 1927-1993

A. Latar Belakang

Muhammad Natsir lahir di Sumatra Barat, pada tanggal 17 Juli 1908, tepatnya di kota Alahan Panjang.¹ Wafat 6 Februari 1993 di Jakarta.² Muhammad Natsir terlahir sebagai anak keempat dari tiga bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Khadijah dan Muhammad Idris Sutan Saripado, beliau juga dikenal dengan sebutan Pak Natsir. beliau adalah seorang ulama, negarawan, intelektual, pembaharu, dan politikus muslim Indonesia yang disegani.³

Pada tahun 1927 ia berangkat ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya pada Al-Agemene Middelbare School. Sebelumnya ia telah menamatkan pendidikan dasar dan menengah pertamanya pada sekolah HIS dan MULO di daerah Minangkabau. Di daerah ini juga ia pernah belajar pada sekolah agama yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Tuan Mondo Amin, seorang kawan dari Haji Rasul. Selain itu ia juga mengikuti pelajaran secara teratur yang diberikan oleh Haji Abdullah Ahmad. Dengan itu dapat

¹ Muhammad Basir Syam, 'Sinergitas Pemikiran Muhammad Natsir Di Bidang Teologi, Pendidikan Dan Politik: Suatu Kajian Perspektif Pemikiran Politik Islam', *The POLITICS : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1.2 (2016), 163-72
<<http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/143>>.

² *Pikiran Rakyat*, 7 Februari 1993, hlm.1.

³ Kontribusinya Dalam and Pemikiran Keislaman, '02 M. Natsir Edited Jadi', 04.02.

dikatakan bahwa Muhammad Natsir telah mengenal paham pembaharuan semenjak ia masih remaja.⁴

Selain di bidang pendidikan, Muhammad Natsir banyak berkiprah dibidang politik. Aktivitas politiknya dimulai pada awal tahun 1940 dengan menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII). Di masa pendudukan Jepang (1942-1945), dia menjadi Kepala Bagian Pendidikan Kota Madya Bandung, merangkap sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Di masa pendudukan Jepang itu pula, Natsir aktif dalam kepemimpinan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang dibentuk atas inisiatif pemerintah militer Jepang. Di masa awal kemerdekaan Indonesia, Natsir tampil menjadi salah seorang politikus dan pemimpin negara. Pada awalnya, ia menjadi anggota Kerja Komite.⁵

Menurut pandangan Mohammad Natsir kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al-Quran tentang manusia. Bahwa manusia

⁴ Syam.

⁵ Susilo Surahman, 'Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Nurcholish Madjid', *Dakwah*, XI.2 (2010), 127-38.

adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan.⁶

Selain pendidikan, beliau juga mempunyai pandangan yang kuat mengenai Islam dan Negara. M. Natsir menjadi pembela utama dalam paham penyatuan agama dan negara. Bagi Natsir, Islam tidak hanya terdiri dari praktik-praktik ibadah, melainkan juga prinsip-prinsip umum yang relevan untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Meskipun demikian, Natsir amat menyadari bahwa Al-Quran dan Al-Sunah tidak punya “tangan dan kaki” untuk membuat manusia berjalan sesuai dengan aturan-aturan Islam. Oleh karena itu, Natsir memandang bahwa perlu adanya alat yang cocok agar hukum-hukum Islam bisa dijalankan.⁷

Selain itu, menurut Natsir, modernisasi politik Islam merupakan sikap dan pandangan yang berusaha menerapkan ajaran dan nilai-nilai kerohanian Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-sunah, yang disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan mutakhir dalam sejarah peradaban manusia. Dalam terma politik inilah, ia mewajibkan setiap umat Islam untuk berpolitik sebagai sarana dakwah Islam.⁸

Dengan demikian, sebagaimana yang telah dipaparkan dari pembahasan di atas, maka dalam rencana penelitian ini penulis akan membahas dengan

⁶ Ahmad Hayati Nufus, ‘Pendidikan Dan Politikus : Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2018), 39 <<https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.416>>.

⁷ Dalam and Keislaman.

⁸ Dalam and Keislaman.

mengangkat judul “***PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG ISLAM DAN POLITIK DI INDONESIA 1927-1993***”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi dan Karya Muhammad Natsir?
2. Bagaimana Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Islam dan Politik?
3. Bagaimana Pengaruh Pemikiran Muhammad Natsir di Masyarakat Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi dan Karya Muhammad Natsir.
2. Untuk Mengetahui Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Islam dan Politik.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pemikiran Muhammad Natsir di Masyarakat Indonesia.

D. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan karya-karya ilmiah yang menginformasikan atau berkaitan dengan Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam dan Politik di Indonesia 1927-1993. Penelusuran ini penulis kira perlu dilakukan agar tidak terjadinya hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. karya dari, M. Basir Syam, beliau adalah Guru Besar Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, jurnal yang beliau

tulis berjudul *Sinergitas Pemikiran Muhammad Natsir Di Bidang Teologi, Pendidikan dan Politik (Suatu Kajian Perspektif Pemikiran Politik Islam)*.⁹

Metode yang beliau gunakan adalah pendekatan filosofis dan konten analisis melalui beberapa karya tokoh yang bersangkutan. Tulisan ini berisi tentang corak pemikiran Muhammad Natsir sebagai seorang politisi yang memiliki reputasi internasional, dijelaskan juga bahwa Muhammad Natsir adalah seorang pemikir muslim yang telah menulis buku dalam beberapa bidang, tulisannya paling menonjol terutama di bidang agama, pendidikan dan politik. Ketiga bidang ini menyatu dalam sistem pemikirannya. Penulis juga menemukan sinergitas pemikiran beliau pada ketiga bidang tersebut. Agama adalah soal hidup dan mati (*ultimate*), pendidikan adalah jalan yang paling efektif untuk menginternalisasikan ajaran agama Islam, sedangkan politik adalah *power* yang dapat dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial.

2. Adapun karya dari, Hayati Nufus A jurnal pendidikan agama Islam yang berjudul pendidikan dan politikus : analisis pemikiran M. Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia, Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam Indonesia. Memang pendidikan adalah tanggung jawab bersama semua orang, bukan hanya tugas para ahli pendidikan, para ahli politik dapat memainkan peran aktif dalam pendidikan. Jauh sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, pendidikan menjadi hal pertama dan terpenting yang harus dipertimbangkan

⁹ Syam.

dan diwujudkan sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Mohammad Natsir adalah salah satu politisi Indonesia yang mampu membawa perubahan pendidikan dan kurikulum pendidikan di Indonesia. Dia tidak lagi melihat bahwa pendidikan publik dan agama dipisahkan dan tidak terkait, tetapi terintegrasi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan lembaga pendidikan yang ia rintis sekolah pendidikan Islam dan beberapa pemikiran pendidikan yang sampai sekarang masih digunakan dalam kurikulum pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan istilah "pendidikan terintegrasi".

3. Karya dari, Amin Suyitno berjudul Konsep Negara Menurut M. Natsir : tinjauan dari perspektif pemikiran politik agama Islam, Hasil penelitian yang mengkaji pemikiran M, Natsir tentang negara. M. Natsir dipilih sebagai tokoh dalam studi ini, karena ia tidak saja sebagai pemikir dan penggagas semata atas produk pemikirannya tentang konsep Islam dan negara, tetapi ia juga diberi kesempatan oleh sejarah sebagai salah seorang pelaku dan pemeran utama dalam mengimplementasikan gagasannya. Dilihat dari konstruksi argumentasinya, secara keseluruhan, selain terpengaruh pemikiran politik intelektual muslim masa klasik dengan karya-karya monumentalnya seperti Al-Mawardi dengan Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah, juga terpengaruh oleh pemikiran politik intelektual muslim modern seperti Al-Maududi dan Al-Afgani. Menurut Natsir, Islam dan negara itu berhubungan secara integral bersifat simbiosis, berhubungan

secara resiprokal dan saling memerlukan. Agama memerlukan negara, dan sebaliknya.

4. Karya dari, Maulida A yang berjudul Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Mohammad Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam “Fiqhud Dakwah”). Khotbah yang sebenarnya adalah mendidik manusia untuk berubah ke arah yang positif. Sebagai guru dan pendidik bangsa, M. Natsir telah memahami dengan baik karakter bangsanya dan karakter khotbah yang sangat kompleks. Dia prihatin dengan upaya memberikan pelatihan bagi para guru. Dia membaca, berpikir dan mencerminkan Alquran dan Hadits dan jalan perjuangan Nabi Muhammad dan teman-teman dekatnya sebagai generasi pertama ummah ini dalam menyebarkan ajaran Islam, maka hasil refleksinya ditulis dalam berbagai karya agungya seperti: Fiqhud Dakwah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana peneliti telah melakukan penelitian, analisis, membaca buku Fiqhud Dakwah dan literatur yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Terkait dengan konsep kompetensi guru yang memiliki peran sebagai pendidik. Dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa perspektif M. Natsir terkait dengan kompetensi guru sangat komprehensif, misalnya: guru harus memperhatikan kualifikasinya seperti: 1) membimbing jiwa (Al-I) 'ayah Al-Fikry); 2) persiapan dalam pengetahuan dan sains; dan 3) peduli tentang "akhlaq". Guru studi Islam tidak hanya memiliki pengetahuan studi Islam, memperluas paradigma, dan memahami karakter masyarakatnya. Mereka tidak hanya dituntut menjadi guru yang dididik dan dibimbing dengan hati

yang tulus, tetapi mereka juga menjadi panutan yang mengarahkan "ummah"-nya dengan menerapkan "akhlak" kehormatan kepada diri mereka sendiri.

5. Karya dari Muridam M yang berjudul gagasan pemikiran dan gerakan dakwah M. Natsir di Indonesia, M. Natsir adalah salah satu tokoh paling menonjol dalam wacana dan gerakan keagamaan di Indonesia. Dia adalah seorang reformis sekaligus politisi dan negarawan. Gagasannya yang paling terkenal adalah tentang hubungan antara Islam dan negara, Islam dan Pancasila, dan idenya tentang dakwah. Dia menyatakan bahwa suatu negara akan menjadi Islam karena tidak ada nama formal sebagai negara Islam atau prinsip-prinsip negara Islamnya. Prinsip-prinsip negara secara umum dapat dirumuskan sepanjang mengacu pada nilai-nilai Islam. Natsir juga menyatakan bahwa esensi Pancasila tidak bertentangan dengan Islam; beberapa bagiannya mengejar tujuan Islam. Namun, itu tidak berarti bahwa Pancasila identik dengan Islam. Sehubungan dengan dakwah, ia menyatakan bahwa itu harus menjadi tanggung jawab semua Muslim, bukan hanya tanggung jawab kiai atau ulama. Untuk membuat daovwamovement berhasil, ia menyarankan bahwa diperlukan tiga komponen terintegrasi; masjid, pesantren, dan pondok.
6. Karya dari Ainur Ropik, yang berjudul studi komparasi pemikiran Abdul A'la Maududi dengan m. Natsir tentang konsep negara Islam. Makalah ini membahas pemikiran komparatif dengan Abul A'la Maududi Muhammad Natsir tentang konsep Negara Islam, keduanya di Indonesia istilah ideologi

negara dan bentuk pemerintahan. Meskipun dua nyawa dalam pengaturan sosial yang berbeda, tetapi pemikiran politiknya, terutama tentang Bangsa Islam memiliki banyak kesamaan, namun di sisi lain ada juga perbedaan, sedangkan kesamaan mencolok dalam konsep Maududi dan M. Natsir sama-sama menginginkan pendirian sebuah Negara Islam secara keseluruhan. Sedangkan perbedaannya adalah dasar hukum masing-masing karakter seperti mengambil Ayat Al-Quran dan Al-Hadits berbeda interpretasi. Jika Maududi menganggap demokrasi sebagai syirik, tetapi Natsir asal demokratis dianggap sah tetap bertentangan dengan Islam hukum.

7. Karya Alberto F, berjudul Pengaruh Kebijakan Pengampunan Pajak (Tax Amnesty) Oleh Pemerintah Terhadap Potensi Peningkatan Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2015. Upaya meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak serta terus meningkatkan *tax ratio* sebesar 14 persen pada tahun 2015 melalui intensifikasi dan ekstensifikasi perpajakan, salah satu di antaranya adalah upaya alternatif implementasi pengampunan pajak. Dalam penelitian ini ingin diketahui bagaimana potensi kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan bila diterapkan pengampunan pajak di Indonesia dalam rangka meningkatkan *tax ratio* dan untuk melihat pelaksanaan pengampunan pajak yang dilakukan oleh negara lain yang telah berhasil melakukannya serta mendapatkan gambaran pelaksanaan pengampunan pajak yang efektif diterapkan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan tentang

keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif didasarkan data dan informasi yang objektif tentang objek penelitian dengan cara mengumpulkan data kemudian disusun, dijelaskan, dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa implementasi pengampunan pajak di Indonesia memiliki peluang untuk berhasil dilaksanakan dengan jenis *investigation amnesty* yang juga telah sukses diterapkan di beberapa negara lain. Namun pemerintah bersama DPR harus segera menyelesaikan Rancangan Undang-Undang tersebut serta mensosialisasikan peraturan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan penerimaan pajak.

8. Karya Suhandi berjudul *Sekularisasi di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan*. Sekulerisme, merupakan hal yang menunjukkan sesuatu yang bersifat keduniawian, sesuatu yang dilawankan dengan selain dunia atau spiritual, dengan kata lain sekuler berarti pemisahan antara dunia dan agama, masalah dunia tetap dijadikan masalah dunia dan masalah spiritual (agama) tetap dijadikan masalah agama. Dengan demikian sekuler adalah sifat melepaskan dunia ini dari agama. Untuk itu diperlukan suatu proses, dan proses ini disebut sekulerisasi. Indonesia sebagai negara yang pluralistik, pada satu sisi memiliki penduduk muslim yang mayoritas meskipun agama lain tumbuh dan berkembang secara dinamis di bumi nusantara ini. Namun di sisi yang lain penegakkan Islam sebagai dasar negara sangat sulit untuk diwujudkan. Dalam sejarah Indonesia pemikiran-pemikiran para tokoh Islam untuk menjadikan Islam

sebagai asas negara telah diwacanakan pada awal kemerdekaan Indonesia. Sehingga terjadi polemik yang panjang antara M. Natsir dengan Soekarno. Perdebatan ini kemudian berkepanjangan pada siding-sidang kenegaraan yang berimplikasi pada penataan konsep kenegaraan. Sehingga pada tatanan praktis melahirkan konsep kenegaraan yang sekular dimana Islam tidak dijadikan sebagai asas utama dalam penataan kehidupan berbangsa dan bernegara.

9. Yang terakhir karya Sijar F, berjudul Islam dan Rasionalitas dalam Pemikiran M. Natsir. Natsir adalah salah seorang tokoh pemikir dan pembaharu Islam di Indonesia abad modern, yang menguasai multi disiplin ilmu keIslaman dan pengetahuan umum. Ia dengan tegar menyuarakan sikap anti taklid dan berseru agar umat tidak semestinya terikat kepada pendapat ulama terdahulu, melainkan harus berupaya berpikir dan berijtihad dengan menggali ilmu keIslaman langsung kepada sumber pokok Al-Qur'an dan Sunnah dan inilah yang menjadi dasar pemikiran dari Natsir sendiri serta landasan kehidupannya. Beragama bukanlah berkeyakinan secara taklid, akan tetapi berkeyakinan dengan berakal. Dengan menggunakan akal akan dapat membuktikan Islam sebagai agama yang mampu menjawab setiap peristiwa yang berlaku dalam sejarah masa kini secara pas dan menalarkan sistem yang tepat dalam kehidupan.

Yang menjadi perbedaan tulisan tersebut dengan reset saya adalah, pada fokus kajiannya, saya hanya memasukan tentang pemikiran Muhammad Natsir di bidang Islam dan Politik juga menambahkan polemik yang terjadi antara M. Natsir dengan

Soekarno, tidak pada pemikiran Pendidikannya, sedangkan karya-karya di atas menjelaskan selain pemikiran M. Natsir pada politik dan teologi juga pada pendidikan.

E. Metode Penelitian

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah, yang mana di dalamnya berisi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi¹⁰ terhadap sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji, yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Dalam tahapan ini, penulis mendapatkan sumber dari beberapa tempat, di mana terdapat sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat. Pertama, penulis menelusuri sumber di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, berupa sumber tulisan dalam bentuk buku. Kedua, penulis memperoleh sumber dari

¹⁰ Sjamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: ombak.

perpustakaan Batu Api, berupa sumber tulisan. Ketiga, penulis memperoleh sumber dari perpustakaan UIN Bandung berupa sumber tertulis. Yang terakhir, penulis memperoleh sumber dari Rekan dan Internet berupa sumber tertulis.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

A. Sumber Primer

Sumber Buku

1. Buku Capita Selecta M. Natsir, 1954;
2. Buku Metodologi Sejarah, 2007;
3. Buku Pengantar Ilmu Sejarah, 2013;
4. Buku M. Natsir di panggung sejarah republik, 2008;
5. Buku M. Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam dua orde Indonesia, 2010;
6. Buku M. Natsir, dakwah dan pemikirannya, 1999;
7. Buku M. Natsir, Revolusi Indonesia, 2016;
8. Buku M. Natsir, Islam Dan Akal Merdeka, 2019;
9. Buku M. Natsir, Islam Sebagai Dasar Negara, 2019;
10. Buku M. Natsir, Fiqhud Da'wah, 1981;

11. Buku M. Natsir, Marilah Shalat;
12. Buku M. Natsir, Masalah Palestina;
13. Buku M. Natsir, Tinjauan Hidup;
14. Buku Pratiwi Subrata, Tentang Mohammad Natsir;
15. Buku Murjoko, Mosi Integrasi Natsir, 1950;
16. Buku M. Natsir, Islam sebagai ideologie;
17. Buku M. Natsir, Chotbah hari raya;

Sumber Majalah

1. Majalah Suara Masjid, Pemikiran Moh Natsir dan Makna Kemerdekaan, Agustus 1994;
2. Majalah Harmoni, Moh Natsir, 1 Maret 1975;
3. Majalah Harmoni, Sambil Membangyn jangan meruntuh, 1 Agustus 1975.

Sumber Koran

1. Judul : ieuwe regering te vormen en te leiden. Het zal ons zeer zeker niet verwonderen, indien de President Natsir zal aanzoeken om het kabinet te vormen en te leiden.

Percetakan : Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie.

Tanggal Terbit : 22-08-1950

2. Judul : Natsir op Bali : Waar blijft de welvaart die ons beloofd is ?

genheid wordt geboden hun godsdienstplichten te vervullen. Als voorbeeld van deze tolerantie haalde Natsir aan, dat bij de nederdenking van de hemelvaartsdag van Mohammed in Den Pasar, ook de Christenen

Percetakan : Het nieuwsblad voor Sumatra

Tanggal Terbit : 29-03-1955

3. Judul : Mohammad Natsir bij premier

Natsir de premier toelichting gegeven op de ncta van de Masjumi aan het kabinet. Daarnaast heeft Moh. Natsir met de premier over andere belangrijke kwesties gesproken.

Percetakan : De nieuwsgier

Tanggal Terbit : 01-12-1956

4. Judul : Natsir krijgt zijn vertrouwensvotum

bevestigd door mr. Tambunan van Parkindo en de leider van de fractie PNI, die van mening waren, dat Natsir een meerderheid van ongeveer tien stemmen zal krijgen.

Percetakan : Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode

Tanggal Terbit : 18-10-1950

5. Judul : Natsir geeft zich over

is geweest van de Masjoemi-partij, had zich begin 1958 bij de rebellen gevoegd. Door de overgave van Natsir zijn thans alle burgerlijke en militaire opstandige leiders — met uitzondering van kolo

Percetakan : De Volkskrant

Tanggal Terbit : 28-09-1961

6. Judul : NATSIR OVER ISLAMSTAAT

Natsir OVER ISLAMSTAAT In een causerie voor genodigden in het Mu'allimin-gebouw te Jogjakarta heeft de algemene voorzitter van de Masjumi, Moh. Natsir, Zondagavond het probleem van de Islam en de mode

Percetakan : Het nieuwsblad voor Sumatra

Tanggal Terbit : 14-08-1954

7. Judul : Moh. Natsir over de Islam-slaat

de Natsir. dat de Islam nooit dwang uitoefent bij het verwerven van volge linigen. Ten slotte zeide Natsir, dat alleen godsdienstigen godsdienstvrijheid kunnen garanderen en niet godsdienstlozen, laat

Percetakan : Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie

Tanggal Terbit : 12-08-1954

8. Judul : Indonesisch-Russische verklaring bevat tegenstrijdigheid, zegt Natsir

van de conferentie het recht hebben zichzelf te verdedigen, alleen of op collectieve wijze", aldus Natsir.

Percetakan : Algemeen Indisch dagblad : de Preangerbode

Tanggal Terbit : 10-10-1956

B. Sumber Sekunder

1. Jurnal gagasan kebangsaan Muhammad Natsir dan kontribusinya dalam pemikiran keIslaman;

2. Jurnal Sinergitas Pemikiran Muhammad Natsir Di Bidang Teologi, Pendidikan dan Politik (Suatu Kajian Perspektif Pemikiran Politik Islam);
3. Jurnal konsep Agama dan Negara dalam pandangan Mohammad Natsir;
4. Jurnal kompetensi pendidikan dalam perspektif M. Natsir (Studi Analitis Pemikiran Pendidikan M. Natsir dalam “Fiqhud Dakwah”);
5. Jurnal Islam dan Negara menurut M. Natsir dan Nurcholish Madjid;
6. Jurnal pemikiran gerakan Politik Islam Indonesia;
7. Jurnal pendidikan dan politikus : analisis pemikiran M. Natsir tentang Pendidikan Islam di Indonesia;
8. Skripsi konsep negara menurut Mohammad Natsir dan upaya mewujudkannya di Indonesia (1928-1959);
9. Skripsi kontribusi pemikiran Mohammad Natsir dalam pengembangan ideologi partai bulan bintang;
10. Skripsi pemikiran Mohammad Natsir tentang Islam dan Dasar Negara;
11. Skripsi pemikiran dakwah M. Natsir dan relevansinya dengan pengembangan masyarakat;

Sumber Gambar

- 1) Gambar Tokoh M. Natsir.
- 2) Gambar Sekolah Mulo

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam

tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹¹

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

a. Kritik Ekstern

Untuk meneliti tingkat autentisitas (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; meneliti *terminus non ante quem* (titik tidak sebelumnya); dan *terminus non post anti quem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya penulis mencari tahu di mana sumber itu dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh

¹¹ Usman, H. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama

atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi mendatang.

1. Buku Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Periode Indonesia, 2010

Buku ini ditulis oleh M. Dzulfikriddin. Diterbitkan oleh Mizan Pustaka dengan cetakan pertama pada tahun 2010. Buku ini memiliki tebal dengan jumlah halaman sebanyak 248 halaman. Dilihat dari kertasnya dan jumlah halaman buku ini masih sangat bagus dan kumplit tidak ada halaman yang hilang,

2. Buku M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya, 1999

Penerbit buku ini oleh Gema Insani Press cetakan pertama Jakarta pada tahun 1999, halaman buku ini berjumlah 164 halaman. Buku ini memiliki cover warna putih dan hijau, kondisi buku ini dilihat dari halaman isi masih kumplit, namun pada cover buku ini terdapat sedikit cacat atau sobekan.

3. Buku M. Natsir Revolusi Indonesia, 2016

Buku ini merupakan sumber Primer yang ditulis oleh Muhammad Natsir sendiri, dengan tebal 184 halaman dan diterbitkan oleh Segar Arsy. Warna cover buku ini dominan putih dan merah, isi buku ini masih sangat kumplit, namun cover bagian lura buku ini sudah agak rusak, namun masih bisa terbaca.

4. Buku M. Natsir Islam dan Akal Merdeka, 2019

Buku ini yang memiliki tebal dengan halaman yang berjumlah 172 halaman. Selain itu, buku ini dicetak oleh Segar Arsy Bandung. Kondisi buku ini masih sangat bagus, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber.

5. Buku M. Natsir Islam Sebagai Dasar Negara, 2019

Buku ini memiliki 139 halaman, yang diterbitkan oleh Segar Arsy, Bandung. kondisi buku ini dilihat dari segi kertas dan cover masih sangat utuh dan bagus, sehingga bis di jadikan sebagai sumber penelitian.

6. Buku M. Natsir Fiqhud Da'wah, 1981

Buku ini memiliki 295 halaman yang diterbitkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah dan dicetak ulang pada tahun 1981. Meskipun buku ini buku tua tapi dilihat dari kertasnya tidak ada yang hilang meskipun cover buku ini sedikit rusak, sehingga masih bisa dijadikan sebagai sumber penelitian.

7. Buku Pratiwi Subrata, Tentang Mohammad Natsir, 2011

Buku ini diterbitkan oleh Bee Media yang terbit pertama kali pada tahun 2011. kondisi buku ini masih sangat amat kumplit.

8. Buku Murjoko, Mosi Integral Natsir, 1950

Buku ini diterbitkan oleh ilmu politik FISIP-UI dengan memiliki 196 halaman. buku ini masih sangat kumplit yang menjadikan buku ini sebagai sumber dalam penelitian yang dilakukan penulis.

b. Kritik Intern

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti

sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

Dalam pengaplikasiannya, sebagai sampel penulis menggunakan sumber tertulis yang penulis dapatkan dari Perpustakaan, dilihat dari covernya apakah benar buku ini asli atau tidak, di lihat dari bahannya juga dari judul dan tahun terbit, tak lupa penulis juga melihat isinya juga membandingkan dengan buku yang lain apakah sama seperti yang dijelaskan dalam buku-buku lainnya, agar penulis mendapatkan keabsahan dari buku tersebut.

1. Buku Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Periode Indonesia, 2010

Buku ini menjelaskan tentang rekam jejak Natsir yang dalam dua periode yaitu orde lama dan orde baru. Buku yang terdiri dari empat bab, pada bab 1 menjelaskan profil muhammaf Natsir, bab kedua menjelaskan Mohammad Natsir sebagai birokrat, bab 3 menjelaskan Mohammad Natsir sebagai politikus dan bab 4 menjelaskan Mohammad Natsir pada usia senja.

2. Buku M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya, 1999

Buku yang berjudul dakwah dan pemikiran yang tulis oleh Thohir Luth ini merupakan sumber yang dipakai penulis. Buku ini terdiri dari 6 bab yang mengemukakan tentang pemikiran Natsir, namun dalam buku ini lebih menonjol mengenai pemikiran dakwah M. Natsir.

3. Buku M. Natsir Revolusi Indonesia, 2016

Buku ini merupakan sumber turunan dari kumpulan dan pidato Natsir dari tahun 1951-1955. Karena buku ini berisikan pidato dan tulisannya M.Natsir, sehingga memuat tentang berbagai pemikirannya. Oleh karena itu penulis menjadikannya sebagai salah satu sumber penelitian.

4. Buku M. Natsir Islam dan Akal Merdeka, 2019

Buku sangat relevan dijadikan salah satu sumber, karena dalam buku ini berisikan kritikan M. Natsir terhadap Soekarno. Secara gamlang M.Natsir mengkritik tentang pemikiran “islam sontoloyo” yang dilontarkan Soekarno. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang ajaran dasar agama islam seperti tentang tauhid. Dalam buku ini pula M. Natsir menjelaskan bahwa islam merupakan agama yang tidak membatasi tentang kemerdekaan berpikir dan paham rasional. Pemikiran dan polemik yang tersampaikan dalam buku ini sangat menarik, sehingga penulis menjadikannya sebagai salah satu sumber penelitian.

5. Buku M. Natsir Islam Sebagai Dasar Negara, 2019

Buku ini merupakan tumpahan pemikiran Natsir yang menyampaikan Islam sebagai dasar negara. Dalam menyampaikan gagasannya ini M.Natsir berdasarkan berbagai alasan yang masuk akal, termasuk mengaitkannya dengan pancasila. Menurutnya jika memilih pancasila maka memilih kutub sekularis.

6. Buku M. Natsir Fiqhud Da'wah, 1981

Buku ini merupakan hasil dari pemikiran berupa pidato dan tulisannya M. Natsir. Buku lebih menjelaskan tentang pemikiran Natsir tentang dakwah serta ada beberapa anjuran untuk para mubaligh untuk berdakwah.

7. Buku Pratiwi Subrata, Tentang Mohammad Natsir, 2011

Secara umum buku ini menceritakan tentang biografi Mohammad Natsir. Riwayat M. Natsir dijelaskan secara langkah dalam buku ini, mulai dari kelahiran, peran hingga kematiannya. Mengingat hal tersebut, maka buku menjadi buku ini sebagai pelengkap dari sumber-sumber lainnya.

8. Buku Murjoko, Mosi Integral Natsir, 1950

Buku ini berasal dari tesis Murjoko yang kemudian diterbitkan menjadi buku. Mosi intergral merupakan hal yang paling menarik dan sering diidentikkan dengan M. Natsir. Dalam mosi intergral Natsir memiliki peranan dalam kembalinya bentuk negara Indonesia dari serikat ke NKRI. Sehingga buku ini sangat relevan penulis jadikan sumber.

3. Interpretasi

Orang perlu mendekati peristiwa sejarah dari berbagai segi, yang disebut pendekatan multidimensional dan sudah barang tentu memerlukan metode dari berbagai ilmu yang disebut metode Interdisipliner.¹²

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi

¹² kartodirdjo, s. (1982). *pemikiran dan perkembangan historiografi indonesia*. jakarta: gramedia.

atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹³

Sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.¹⁴

Teks. *Pertama*, genesis pemikiran. *Kedua*, konsistensi pemikiran. *Ketiga*, evolusi pemikiran. *Keempat*, sistematika pemikiran. *Kelima*, perkembangan dan perubahan. *Keenam*, varian pemikiran. *Keujuh*, komunikasi pemikiran. *Kedelapan*, *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas.¹⁵ Konteks. *Pertama*, konteks sejarah. *Kedua*, konteks politik. *Ketiga*, konteks budaya. *Keempat*, konteks sosial.¹⁶

Hubungan. *Pertama*, pengaruh pemikiran. *Kedua*, implementasi pemikiran. *Ketiga*, diseminasi pemikiran. *Keempat*, sosialisasi pemikiran.¹⁷

Pengkajian bidang sejarah intelektual dari peradaban yang barang tentu memiliki peninggalan tertulis, cukup dipermudah dengan adanya

¹³ Kuntowijoyo. (2013). *pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: tiara wacana

¹⁴ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal 191.

¹⁵ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal 194.

¹⁶ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal 195.

¹⁷ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal 197.

dokumentasi berbagai *mentifact*. Ketiga bidang etis, estesis, dan ideasional telah dicakup dalam tulisan-tulisan hasil sastra.

Dengan metodologi konstekstual serta hermeneutik (ilmu tafsi) dapat diketahui bahwa pelbagai hasil sastra, khususnya novel, juga penuh khazanah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat di mana cerita mempunyai skenarionya.¹⁸

Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang valid atau yang telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan fakta-fakta (sumber-sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis dan mencari tahu bagaimana perkembangan pemikiran M. Natsir dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teori yang mendukungnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, memang benar terjadi perkembangan pesat yang ada di masyarakat. Persepsi tersebut juga dikuatkan oleh beberapa warga. Memang benar adanya di masyarakat sendiri mengetahui dan merasakan adanya perkembangan pemikiran.

Dengan adanya temuan di lapangan tersebut, jika dianalisis dengan pendekatan sejarah, maka pendekatan yang sesuai untuk menganalisis perkembangan pemikiran M. Natsir ini adalah sosio-historis.

Setelah analisis dengan pendekatan-pendekatan tersebut di atas selesai, selanjutnya penulis mencoba mensintesis fakta-fakta yang

¹⁸ Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal 178.

terjadi di Masyarakat sendiri dari segi ekonomi, geografis, sosial-budaya, dan agama.

4. Historografi

Pada tahapan akhir ini (historiografi/penulisan sejarah), data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Di bagian awal (suplemen awal) rencana penelitian yang berjudul *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam dan Politik di Indonesia 1927-1993* ini terdapat asbtrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada laporan ini. Penulis juga tidak lupa untuk memasukkan beberapa daftar-daftar penting seperti daftar gambar; daftar lampiran; dan yang lainnya.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang

berkaitan); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II yaitu pembahasan mengenai Biografi M. Natsir, dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan berbagai kegiatan atau aktivitas yang pernah M. Natsir kuasai dari politik, ekonomi, sosial, budaya. Kemudian karyanya, karya beliau dari berbagai bidang, ada pendidikan, ke agamaan, politik, juga filsafat dan sejarah.

Bab III yaitu pembahasan inti dari penelitian, bagaimana konsep Negara dan Islam menurut M. Natsir, bagaimana konflik pemikiran M. Natsir dengan Sukarno, bagaimana politik sebagai media dakwah menurut M. Natsir, dan terakhir bagaimana pengaruhnya.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan tiga.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.